
IMPLEMENTASI PENYULUHAN PARTISIPATIF PADA USAHATANI PADI SAWAH: ANALISIS KETERLIBATAN PETANI DALAM SETIAP TAHAP PENYULUHAN DI KELURAHAN RANOMEETO KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Dwi Riska Amelia, Hartina Batoa*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** hartina.batoa_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Amalia, D. R., Baota, H., & Salahuddin, S. (2026). Implementasi Penyuluhan Partisipatif pada Usahatani Padi Sawah: Analisis Keterlibatan Petani dalam Setiap Tahap Penyuluhan di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, x(x), 1 – 11. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.vxix.192>

Received: 27 Juli 2026; **Accepted:** 30 Juli 2026; **Published:** DD MM YY

ABSTRACT

Participatory agricultural extension is an extension approach that positions farmers as the primary actors in the learning process by encouraging their active involvement throughout every stage of extension activities. The implementation of this approach is essential for supporting the development of lowland rice farming, as it enhances the effectiveness of innovation dissemination, strengthens the learning process, and promotes decision-making that is better aligned with farmers' needs. This study aimed to analyze the implementation of participatory agricultural extension in lowland rice farming based on farmers' involvement at each stage of the extension process in Ranomeeto Village, Ranomeeto District, South Konawe Regency, Indonesia. The study employed a quantitative approach using a descriptive survey method. Respondents were selected through probability sampling using the simple random sampling technique. A total of 51 farmers were selected from a population of 106 members of the Sri Kembang Farmers' Association using the Slovin formula. Data were collected through questionnaires, structured interviews, documentation, and literature review. The research variable focused on the implementation of participatory agricultural extension in lowland rice farming. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis with the class interval technique. The findings revealed that the implementation of participatory agricultural extension was categorized as high. Farmers' involvement in decision-making was classified as high, accounting for 96.08%, while participation in extension activities and access to agricultural information each reached 100%. Farmers' participation in the evaluation stage was also categorized as high, with a percentage of 98.04%. These findings indicate that agricultural extension services in Ranomeeto Village have effectively implemented participatory principles through two-way communication, collaborative learning, and active farmer engagement throughout all stages of the extension process. Nevertheless, greater efforts are still required to strengthen farmers' participation in the decision-making and evaluation stages so that farmers can serve not only as participants but also as partners who actively contribute to the planning, implementation, and continuous improvement of extension programs. The implementation of participatory agricultural extension therefore constitutes a fundamental basis for improving the quality of agricultural extension services, strengthening farmers' capacities, and supporting sustainable agricultural development.

Keywords: *Decision-Making, Information Access, Participatory Evaluation, Social Learning.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan pertanian yang berfungsi meningkatkan kapasitas petani melalui proses pendidikan nonformal. Perubahan paradigma pembangunan pertanian mendorong transformasi pendekatan penyuluhan dari pola konvensional yang bersifat *top-down* menuju pendekatan partisipatif yang menempatkan petani sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, petani tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai mitra aktif yang terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, merencanakan kegiatan, melaksanakan inovasi, serta mengevaluasi hasil penyuluhan. Keterlibatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan petani, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan. Wijeratne & Silvi (2024), penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena materi dan metode penyuluhan disusun berdasarkan kebutuhan nyata petani sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Pendekatan penyuluhan partisipatif memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya pada usahatani padi sawah yang masih menjadi komoditas pangan utama di Indonesia. Keberhasilan pengembangan usahatani padi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi budidaya, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam memahami, menerima, dan menerapkan inovasi yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, penyuluhan yang memberikan ruang bagi petani untuk berpartisipasi secara aktif pada setiap tahapan kegiatan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan petani dalam mengambil keputusan usahatani. Bonatti et al (2021), menjelaskan bahwa penyuluhan partisipatif mampu menciptakan proses *social learning* melalui interaksi, dialog, dan kolaborasi antara petani, penyuluh, dan pemangku kepentingan sehingga pengetahuan dibangun secara bersama sesuai dengan kondisi lokal.

Secara konseptual, implementasi penyuluhan partisipatif tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan penyuluhan, tetapi juga dari sejauh mana petani terlibat dalam seluruh tahapan penyuluhan. Keterlibatan tersebut mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, akses terhadap informasi, serta evaluasi program penyuluhan. Keempat tahapan tersebut merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas implementasi penyuluhan partisipatif. Semakin tinggi keterlibatan petani pada setiap tahapan, semakin besar peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif, meningkatnya rasa memiliki terhadap program penyuluhan, serta tumbuhnya komitmen petani dalam menerapkan inovasi pertanian. Ortiz-Crespo et al (2021) menyatakan bahwa pelibatan petani dalam seluruh tahapan penyuluhan meningkatkan peluang adopsi inovasi karena petani memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, berbagi pengalaman, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program penyuluhan.

Konsep penyuluhan partisipatif telah banyak diterapkan dalam sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, tetapi implementasinya di tingkat petani masih menunjukkan variasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani sering kali lebih dominan pada tahap pelaksanaan kegiatan dibandingkan pada tahap identifikasi kebutuhan, pengambilan keputusan, maupun evaluasi. Mariyani (2023), bahwa penyuluhan partisipatif pada dasarnya telah dilaksanakan, namun tingkat partisipasi petani masih berbeda pada setiap tahapan. Sebagian besar petani berpartisipasi dalam bentuk kehadiran selama kegiatan penyuluhan, sedangkan keterlibatan dalam menyampaikan kebutuhan, menentukan keputusan, dan mengevaluasi kegiatan masih belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi penyuluhan partisipatif masih perlu dikaji secara lebih mendalam agar diketahui tahapan mana yang telah berjalan secara efektif dan tahapan mana yang masih memerlukan penguatan.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi sawah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. Namun demikian, produktivitas padi sawah di wilayah ini masih berada pada kisaran 4,5–5,2 ton per hektar, lebih rendah dibandingkan potensi hasil yang dapat mencapai lebih dari 6 ton per hektar. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas penyampaian inovasi pertanian melalui kegiatan penyuluhan serta tingkat keterlibatan petani dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi penyuluhan partisipatif menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memperkuat proses transfer pengetahuan sekaligus meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi sawah.

Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranomeeto tahun 2025, mencatat bahwa Kelurahan Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah agraris dengan luas lahan sawah sekitar 130 hektar yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian padi sawah. Berdasarkan Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2025, peningkatan penerapan teknologi budidaya, penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), dan peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan masih menjadi program prioritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian di wilayah ini sangat bergantung pada kualitas implementasi penyuluhan yang mampu mendorong keterlibatan aktif petani pada seluruh tahapan penyuluhan.

Observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan di Kelurahan Ranomeeto telah dilaksanakan secara rutin dan memperoleh respons yang baik dari petani. Sebagian besar petani aktif mengikuti pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai teknologi budidaya padi sawah. Namun demikian, keterlibatan petani pada tahap identifikasi kebutuhan dan penyusunan rencana kegiatan masih belum optimal. Sebagian petani lebih banyak hadir sebagai peserta dibandingkan berperan aktif dalam menyampaikan kebutuhan, memberikan usulan, atau terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu petani karena tingginya aktivitas usahatani sehingga keikutsertaan dalam forum perencanaan penyuluhan masih relatif terbatas. Pada tahap evaluasi, petani juga belum seluruhnya memanfaatkan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan penyuluhan meskipun komunikasi antara penyuluh dan petani telah berlangsung cukup baik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi penyuluhan partisipatif tidak hanya perlu dilihat dari tingginya tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan, tetapi juga dari kualitas keterlibatan petani pada setiap tahapan penyuluhan. Martina et al (2024), menegaskan bahwa penyuluhan partisipatif akan berjalan secara optimal apabila petani terlibat sejak proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi sehingga tercipta proses pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu, Suvedi et al (2017) menjelaskan bahwa keterlibatan petani dalam seluruh tahapan penyuluhan mampu meningkatkan proses refleksi, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penyuluhan partisipatif pada usahatani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, akses terhadap informasi, dan evaluasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kualitas implementasi penyuluhan partisipatif sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan efektivitas penyuluhan pertanian yang lebih partisipatif, responsif terhadap kebutuhan petani, dan berorientasi pada penguatan pembangunan pertanian berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif untuk menganalisis implementasi penyuluhan partisipatif pada usahatani padi sawah berdasarkan keterlibatan petani dalam setiap tahapan penyuluhan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat implementasi penyuluhan partisipatif melalui pengukuran indikator-indikator yang telah ditetapkan secara sistematis menggunakan instrumen penelitian terstruktur. Penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada Mei hingga Juni 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan serta memiliki kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian berbasis partisipatif.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang tergabung dalam Gapoktan Sri Kembang, yang terdiri atas enam kelompok tani dengan jumlah 106 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* melalui metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden (Etikan & Bala, 2017). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 51 responden yang didistribusikan secara proporsional pada setiap kelompok tani menggunakan rumus alokasi proporsional. Teknik ini dipilih agar sampel mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara lebih objektif dan mengurangi potensi bias dalam pemilihan responden.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang dilengkapi dengan wawancara terstruktur untuk

memperjelas jawaban yang diberikan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti Programa Penyuluhan Pertanian, laporan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), publikasi Badan Pusat Statistik, serta berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penyuluhan partisipatif dan usahatani padi sawah. Pengumpulan data juga didukung melalui dokumentasi kegiatan penyuluhan untuk memperkuat hasil observasi lapangan.

Variabel penelitian adalah implementasi penyuluhan partisipatif, yang diukur melalui empat indikator utama, yaitu (1) keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan, (2) keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, (3) akses terhadap informasi, dan (4) partisipasi dalam evaluasi. Masing-masing indikator dikembangkan menjadi beberapa butir pernyataan yang diukur menggunakan Skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) (Sugiyono, 2023). Penggunaan skala tersebut bertujuan untuk mengukur persepsi responden terhadap implementasi penyuluhan partisipatif secara kuantitatif sehingga memudahkan proses analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik interval kelas untuk menggambarkan tingkat implementasi penyuluhan partisipatif pada setiap indikator penelitian. Nilai interval dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$I = \frac{R}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2023})$$

Keterangan:

- I = Interval Kelas
- R = Rentang Kelas
- K = Jumlah Kelas

Selanjutnya, skor total responden diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan tingkat keterlibatan petani pada setiap tahapan penyuluhan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi penyuluhan partisipatif pada usahatani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penyuluhan Partisipatif pada Usahatani Padi Sawah

Penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan yang menempatkan petani sebagai subjek sekaligus mitra dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, penyuluhan partisipatif menekankan keterlibatan aktif petani mulai dari proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan ini, petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pengalaman, mengemukakan permasalahan yang dihadapi, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usahatannya. Wijeratne (2024), bahwa penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena materi dan metode penyuluhan disusun berdasarkan kebutuhan nyata petani sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam penelitian ini, tingkat penyuluhan partisipatif diukur menggunakan empat indikator, yaitu keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan, keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, akses terhadap informasi, dan partisipasi dalam evaluasi. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana petani dilibatkan secara aktif dalam proses penyuluhan yang dilaksanakan di Kelurahan Ranomeeto. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani pada setiap indikator tersebut, maka semakin baik penerapan penyuluhan partisipatif yang berlangsung. Adapun hasil analisis deskriptif variabel implementasi penyuluhan partisipatif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Penyuluhan Partisipatif pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Ranomeeto

No.	Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	74 – 100	Tinggi	49	96,08
2.	47 – 73	Sedang	2	3,92
3.	20 – 46	Rendah	-	-
Jumlah			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 1 diketahui bahwa penyuluhan partisipatif di Kelurahan Ranomeeto berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden berada pada kategori tinggi atau 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum kegiatan penyuluhan pertanian di Kelurahan Ranomeeto telah menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa petani telah memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai tahapan penyuluhan, mulai dari pengambilan, pelaksanaan kegiatan, akses terhadap informasi, hingga evaluasi kegiatan penyuluhan. Apriyani et al (2024), bahwa penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan yang menempatkan petani sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, rasa memiliki, dan kemampuan petani dalam mengembangkan usahatani.

Tingginya penyuluhan partisipatif menunjukkan bahwa hubungan antara penyuluh dan petani telah terjalin dengan baik melalui komunikasi, penyampaian informasi, dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan petani pada beberapa tahapan, khususnya identifikasi kebutuhan dan evaluasi kegiatan, masih belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi petani masih perlu terus ditingkatkan agar tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam proses perencanaan, pengambilan, serta evaluasi program. Ardhiyansyah et al (2025), menjelaskan bahwa penyuluhan yang menerapkan pendekatan partisipatif mampu menciptakan proses pembelajaran sosial (*social learning*) melalui interaksi, dialog, dan kolaborasi antarpetani serta pemangku kepentingan, sehingga petani berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan kapasitasnya sesuai dengan kondisi lokal. Surti et al (2022), bahwa penyuluhan partisipatif pada kelompok tani telah terlaksana dengan kategori tinggi. Prajapati et al (2025), bahwa keterlibatan aktif petani dalam seluruh tahapan penyuluhan mampu meningkatkan efektivitas penyebaran inovasi, memperkuat kapasitas petani, serta mendorong keberhasilan pertanian berkelanjutan.

Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan dalam pengambilan merupakan salah satu penting dalam penyuluhan partisipatif yang menunjukkan sejauh mana petani diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses penentuan kebijakan, perencanaan, dan penyusunan program penyuluhan. Dalam pendekatan penyuluhan partisipatif, petani tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif menyampaikan aspirasi, mengidentifikasi permasalahan, memberikan masukan, serta menentukan alternatif yang sesuai dengan kondisi usahatani. Kumar et al (2024), bahwa pengambilan keputusan secara partisipatif memberikan kesempatan kepada petani untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan petani dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif.

Keterlibatan petani dalam pengambilan juga mencerminkan adanya komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani. Melalui proses tersebut, penyuluh dapat memahami kebutuhan nyata yang dihadapi petani, sedangkan petani memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan kendala yang dihadapi dalam mengelola usahatani. Program penyuluhan yang dirancang menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan petani dan berpotensi meningkatkan efektivitas penerapan inovasi pertanian. Dalam penelitian ini, keterlibatan dalam pengambilan Keputusan diukur berdasarkan beberapa pernyataan yang menggambarkan partisipasi petani dalam menyampaikan pendapat, memberikan usulan, mengikuti musyawarah, serta terlibat dalam penentuan kegiatan penyuluhan. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan petani dalam proses pengambilan Keputusan pada kegiatan penyuluhan pertanian di Kelurahan Ranomeeto. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

No.	Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 – 25	Tinggi	49	96,08
2.	12 – 18	Sedang	2	3,92
3.	5 – 11	Rendah	-	-
Jumlah			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 2, diketahui bahwa keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 responden 96,08%, sedangkan kategori sedang sebanyak 2 responden 3,92%, dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah 0,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh petani di Kelurahan Ranomeeto telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pada kegiatan penyuluhan pertanian. Keterlibatan tersebut tercermin dari keikutsertaan petani dalam menyampaikan pendapat, memberikan usulan, mengikuti musyawarah, serta berpartisipasi dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kelompok tani. Apriyani et al (2024), bahwa keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu prinsip utama penyuluhan partisipatif karena memberikan ruang bagi petani untuk berkontribusi dalam menentukan arah kegiatan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usahatani. Semakin besar keterlibatan petani dalam proses tersebut, maka semakin tinggi rasa memiliki terhadap program yang telah disepakati sehingga pelaksanaan penyuluhan menjadi lebih efektif. Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, masih terdapat 2 responden 3,92% yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil petani yang keterlibatannya dalam pengambilan keputusan belum optimal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, petani pada kategori sedang umumnya lebih banyak mengikuti hasil keputusan yang telah disepakati bersama dibandingkan memberikan saran, pendapat, atau usulan secara aktif dalam proses musyawarah. Namun demikian, kondisi tersebut tidak memengaruhi tingginya tingkat keterlibatan petani secara keseluruhan dalam kegiatan penyuluhan.

Ardita et al (2017), menyatakan bahwa penyuluhan partisipatif akan berjalan secara optimal apabila petani tidak hanya hadir dalam kegiatan penyuluhan, tetapi juga berperan aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pengambilan keputusan keterlibatan tersebut akan menghasilkan program penyuluhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan petani dan mendorong keberhasilan penerapan inovasi usahatani. Erianti & Ihsannudin (2023), menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan pada kegiatan penyuluhan berada pada kategori tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani telah diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan mengikuti musyawarah kelompok, meskipun partisipasi aktif dalam memberikan pendapat masih perlu ditingkatkan. Latif et al (2022), bahwa pelibatan petani dalam proses pengambilan keputusan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program penyuluhan, memperkuat kepercayaan antara petani dan penyuluh, serta meningkatkan peluang adopsi inovasi pertanian.

Keterlibatan Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu indikator penting dalam penyuluhan partisipatif yang mencerminkan tingkat keterlibatan petani selama proses penyuluhan berlangsung. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam diskusi, praktik lapangan, demonstrasi, serta penerapan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Dalam pendekatan penyuluhan partisipatif, petani berperan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga proses penyuluhan menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan mampu menjawab kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi petani Bachtiar et al (2025), pelaksanaan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif petani mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan karena petani tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran, berbagi pengalaman, dan mengembangkan solusi sesuai dengan kondisi usahatani yang dihadapi.

Keterlibatan petani dalam pelaksanaan kegiatan juga mencerminkan komitmen petani dalam mengikuti seluruh rangkaian proses penyuluhan. Semakin tinggi partisipasi petani dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, semakin besar peluang petani untuk memahami materi penyuluhan, meningkatkan keterampilan, serta mengadopsi inovasi yang diperkenalkan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang bersifat partisipatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif, sehingga petani lebih mudah menyampaikan pengalaman, kendala, maupun pendapat terhadap permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi sawah.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan diukur berdasarkan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan, keterlibatan dalam diskusi, partisipasi pada kegiatan praktik atau demonstrasi, serta keaktifan petani selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Analisis deskriptif terhadap indikator pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Kelurahan Ranomeeto. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai pelaksanaan kegiatan penyuluhan partisipatif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterlibatan dalam Pelaksanaan Kegiatan

No.	Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 – 25	Tinggi	51	100,00
2.	12 – 18	Sedang	-	-
3.	5 – 11	Rendah	-	-
Jumlah			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 3 diketahui bahwa partisipasi petani pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan seluruhnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden 100,00%, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sedang maupun kategori rendah 0,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh petani di Kelurahan Ranomeeto telah berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Partisipasi tersebut tercermin dari kehadiran petani dalam setiap kegiatan penyuluhan serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan selama proses penyuluhan. Wijeratne & Silva (2024), pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu unsur penting dalam penyuluhan partisipatif karena memberikan kesempatan kepada petani untuk belajar secara langsung melalui diskusi, demonstrasi, praktik lapangan, serta pertukaran pengalaman. Keterlibatan aktif tersebut akan meningkatkan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan dan mendorong penerapan inovasi dalam usahatani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan partisipatif di Kelurahan Ranomeeto telah mampu melibatkan seluruh petani secara optimal. Tidak adanya responden pada kategori sedang maupun rendah mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan sudah sangat baik dan merata di antara seluruh anggota kelompok tani.

Hasil observasi di lapangan, seluruh petani secara aktif mengikuti pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Petani tidak hanya hadir dalam setiap kegiatan, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman dengan sesama petani, serta mengikuti praktik atau demonstrasi yang diselenggarakan oleh penyuluh. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya antusiasme petani dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pengembangan usahatani padi sawah. Anwarudin & Dayat (2019), menjelaskan bahwa keberhasilan penyuluhan partisipatif tidak hanya ditentukan oleh kehadiran petani, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Semakin aktif petani berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, semakin besar peluang terjadinya proses belajar yang efektif dan meningkatnya kemampuan petani dalam menerapkan inovasi. Hulyatussyamsiah et al (2019), bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan memperoleh kategori tinggi karena sebagian besar petani secara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian. Zulkarnain et al (2023), bahwa keterlibatan petani dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian.

Akses Petani terhadap Informasi

Akses terhadap informasi merupakan salah satu indikator penting dalam penyuluhan partisipatif yang menunjukkan sejauh mana petani memperoleh kesempatan untuk mendapatkan, memanfaatkan, dan bertukar informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Informasi yang diperoleh petani dapat berupa teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi, pengendalian organisme pengganggu tanaman, informasi pasar, maupun kebijakan pertanian yang mendukung pengembangan usahatani. Dalam pendekatan penyuluhan partisipatif, penyampaian informasi tidak hanya berlangsung secara satu arah dari penyuluh kepada petani, tetapi juga melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan petani berbagi pengalaman, pengetahuan, serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Ardelia et al (2020), bahwa kemudahan akses terhadap informasi menjadi salah satu indikator yang menentukan keberhasilan penyuluhan partisipatif karena memungkinkan petani memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usahatani mereka.

Ketersediaan akses informasi yang baik akan meningkatkan kemampuan petani dalam memahami berbagai inovasi dan teknologi pertanian sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usahatani. Selain melalui penyuluh pertanian, informasi juga dapat diperoleh melalui kelompok tani, sesama petani, media informasi, maupun lembaga pendukung pertanian lainnya. Semakin luas akses petani terhadap berbagai sumber informasi, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengembangkan usahatani secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, indikator akses terhadap informasi diukur berdasarkan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kemudahan petani memperoleh informasi dari penyuluh, kesempatan berdiskusi dan bertukar informasi, kemudahan memperoleh informasi mengenai inovasi pertanian, serta pemanfaatan informasi tersebut dalam kegiatan usahatani. Analisis deskriptif terhadap indikator ini bertujuan untuk mengetahui tingkat akses petani terhadap informasi dalam pelaksanaan penyuluhan partisipatif di Kelurahan Ranomeeto. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai akses petani terhadap informasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Akses Petani terhadap Informasi

No.	Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 – 25	Tinggi	51	100,00
2.	12 – 18	Sedang	-	-
3.	5 – 11	Rendah	-	-
Jumlah			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 4 diketahui bahwa akses petani terhadap informasi dalam kegiatan penyuluhan partisipatif seluruhnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 51 responden 100,00%, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori sedang maupun kategori rendah 0,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh petani di Kelurahan Ranomeeto telah memiliki akses yang sangat baik terhadap informasi pertanian yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan. Informasi tersebut meliputi teknologi budidaya padi sawah, penggunaan sarana produksi, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta berbagai informasi lain yang mendukung peningkatan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Kusnadi & Adi (2021), bahwa akses terhadap informasi merupakan salah satu komponen utama dalam penyuluhan partisipatif karena memungkinkan petani memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan usahatannya. Kemudahan memperoleh informasi akan meningkatkan kemampuan petani dalam memahami inovasi, memperluas wawasan, serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa seluruh petani memperoleh akses informasi secara aktif melalui kegiatan penyuluhan, pertemuan kelompok tani, serta komunikasi dengan penyuluh pertanian. Petani tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan bertukar pengalaman dengan penyuluh maupun sesama petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif telah mampu menciptakan proses penyampaian informasi yang terbuka, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan petani sehingga seluruh responden memiliki tingkat akses informasi yang tinggi. Klerkx *et al* (2019), bahwa akses terhadap informasi yang mudah, tepat, dan berkelanjutan merupakan indikator penting dalam mempercepat proses pembelajaran petani, meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta mendorong adopsi inovasi pertanian.

Ortiz-Crespo *et al* (2021), menunjukkan bahwa akses informasi yang baik melalui penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan petani, memperkuat proses pembelajaran, serta mendorong penerapan inovasi sesuai dengan kondisi desa. Saputra *et al* (2022), bahwa petani yang memperoleh akses informasi secara aktif melalui penyuluh dan kelompok tani cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan penyuluhan dan lebih mudah mengadopsi teknologi pertanian.

Partisipasi Petani dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam penyuluhan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada petani untuk menilai pelaksanaan serta hasil kegiatan penyuluhan yang telah diikuti. Melalui evaluasi, petani dapat menyampaikan pengalaman, kendala, maupun masukan terhadap materi, metode, dan pelaksanaan penyuluhan sehingga kegiatan yang akan datang dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani. Dalam pendekatan partisipatif, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh penyuluh, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara penyuluh dan petani sebagai bentuk pembelajaran yang berkelanjutan. Suvedi *et al* (2017),

keterlibatan petani dalam proses evaluasi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani karena melalui evaluasi petani dapat merefleksikan pengalaman, menilai keberhasilan penerapan inovasi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam usahatani. Proses tersebut akan menghasilkan umpan balik yang berguna bagi penyuluh dalam program penyuluhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan petani. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian terhadap kegiatan penyuluhan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan.

Partisipasi petani dalam evaluasi pada penelitian ini diukur berdasarkan keterlibatan petani dalam memberikan saran, menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan penyuluhan, memberikan penilaian terhadap manfaat kegiatan, serta ikut mengevaluasi hasil penyuluhan yang telah dilaksanakan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana petani berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian di Kelurahan Ranomeeto. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai partisipasi petani dalam evaluasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Petani dalam Evaluasi

No.	Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 – 25	Tinggi	50	98,04
2.	12 – 18	Sedang	1	1,96
3.	5 – 11	Rendah	-	-
Jumlah			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 5 diketahui bahwa partisipasi petani dalam evaluasi kegiatan penyuluhan berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 50 responden 98,04%, sedangkan kategori sedang sebanyak 1 responden 1,96%, dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh petani di Kelurahan Ranomeeto telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan evaluasi penyuluhan. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan petani dalam memberikan tanggapan, menyampaikan pengalaman selama mengikuti penyuluhan, serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Partisipasi petani dalam kegiatan evaluasi merupakan salah satu indikator penting dalam penyuluhan partisipatif karena memberikan kesempatan kepada petani untuk menyampaikan umpan balik terhadap proses maupun hasil kegiatan penyuluhan. Somanje *et al* (2021), evaluasi dalam penyuluhan pertanian merupakan proses penting untuk memperoleh umpan balik dari petani mengenai efektivitas layanan penyuluhan. Masukan dari petani menjadi dasar dalam memperbaiki metode penyuluhan, meningkatkan kualitas layanan, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan dan kondisi petani sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai secara lebih efektif.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memanfaatkan forum evaluasi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat mengenai materi penyuluhan, metode penyampaian, serta manfaat teknologi yang telah diterapkan dalam usahatani padi sawah. Interaksi yang terjalin antara petani dan penyuluh selama proses evaluasi mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang mendukung perbaikan pelaksanaan penyuluhan pada kegiatan berikutnya. Muniarty *et al* (2021), bahwa evaluasi partisipatif mampu meningkatkan kapasitas petani melalui proses refleksi, pembelajaran, dan perbaikan berkelanjutan terhadap pengelolaan usahatani.

KESIMPULAN

Implementasi penyuluhan partisipatif pada usahatani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan telah terlaksana dengan baik dan secara umum berada pada kategori tinggi. Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, akses terhadap informasi, dan evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan telah menerapkan prinsip-prinsip partisipatif yang mendorong komunikasi dua arah, pembelajaran bersama, serta peningkatan peran petani dalam setiap tahapan penyuluhan. Meskipun demikian, keterlibatan petani pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih perlu terus diperkuat agar partisipasi tidak hanya terbatas pada kehadiran, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyempurnaan program penyuluhan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anwarudin, O., & Dayat, D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1061-1072.
- Apriyani, N., Dinar, D., & Marina, I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Kegiatan Kelompok Tani Dan Hubungannya Dengan Produktifitas Padi Sawah. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 3(1), 10-15. <https://doi.org/10.31949/jsa.v3i1.9365>
- Ardelia, R., Anwarudin, O., & Nazzaruddin, N. (2020). Akses teknologi informasi melalui media elektronik pada petani KRPL. *Jurnal Triton*, 11(1), 24-36. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i1.101>
- Ardhiyansyah, A., Heliani, H., Riany, M., Harahap, D. A. T., Rosyidah, D. M., Ashidiqy, A. B., & Juniansyah, M. A. (2025). Pendampingan Penyusunan Strategi Pemasaran Berbasis Komunitas bagi Petani. *Sciences du Nord Community Service*, 2(01), 39-45. <https://doi.org/10.58812/jpws.v5i01.3191>
- Ardita, A., Sucihatiningsih, D. W. P., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja penyuluh pertanian menurut persepsi petani: Studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1).
- Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364>
- Bonatti, M., Borba, J., Löhr, K., Tremblay, C., & Sieber, S. (2021). Social learning and Paulo Freire concepts for understanding food security cases in Brazil. *Agriculture*, 11(9), 807. <https://doi.org/10.3390/agriculture11090807>
- Erianti, B. O., & Ihsannudin, I. (2023). Partisipasi Petani Dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo Di Kelompok Tani Tani Makmur li Desa Gili Anyar Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 4(1), 216-229. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.15707>
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149.
- Hulyatussyamsiah, S. N., Hartono, R., & Anwarudin, O. (2019). Adopsi pemupukan berimbang padi sawah melalui penggunaan urea berlapis arang aktif di Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(2). <https://doi.org/10.51852/jpp.v14i2.391>
- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS: wageningen journal of life sciences*, 90(1), 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2019.100315>
- Kumar, S., Srivastava, A. K., Joshi, M. D., Pathak, M., Misra, V. K., & Kumar, D. (2024). Participatory approaches to agricultural research and extension services. *Archives of Current Research International*, 24(6), 241-255. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i6782>
- Kusnadi, L. M., & Adi, I. R. (2021). Peran teknologi informasi dan komunikasi pada program kemitraan PT Tanifund Madani Indonesia (Tanifund). *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1), 4.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- Mariyani, S. (2023). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Teknis Budidaya Jamur Merang di Desa Kutaampel, Kecamatan Batujaya, Karawang. *Jurnal Budiman: Pembangunan dan Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.35706/budiman.v1i01.8752>
- Martina, T., Zuriani, Z., Riani, R., Zahara, H., & Barmawi, B. (2024). Identifikasi Model Penyuluhan Partisipatif Pada Petani Padi di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 108-118. <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15983>

- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan partisipasi petani melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>
- Ortiz-Crespo, B., Steinke, J., Quirós, C. F., van de Gevel, J., Daudi, H., Gaspar Mgimiloko, M., & van Etten, J. (2021). User-centred design of a digital advisory service: enhancing public agricultural extension for sustainable intensification in Tanzania. *International journal of agricultural sustainability*, 19(5-6), 566-582. <https://doi.org/10.1080/14735903.2020.1720474>
- Prajapati, C. S., Priya, N. K., Bishnoi, S., Vishwakarma, S. K., Buvaneswari, K., Shastri, S., Tripathi, S., & Jadhav, A. (2025). The role of participatory approaches in modern agricultural extension: bridging knowledge gaps for sustainable farming practices. *Journal of Experimental Agriculture International*, 47(2), 204-222. <https://doi.org/10.9734/jeai/2025/v47i23281>
- Saputra, B. E., Triyanto, M., Murdi, L., Hadi, M. S., & Murcahyanto, H. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan pada Masyarakat di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 289-301.
- Somanje, A. N., Mohan, G., & Saito, O. (2021). Evaluating farmers' perception toward the effectiveness of agricultural extension services in Ghana and Zambia. *Agriculture & Food Security*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00325-6>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.
- Surti, S., Shaddiq, S., Suhaimi, A., & Abdillah, M. H. (2022). The Potency of the Tumih Village Farmer Community's Participation in the Agricultural Development Planning Strategy. *Gorontalo Development Review*, 141-155. <https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.2389>
- Suvedi, M., Ghimire, R., & Kaplowitz, M. (2017). Farmers' participation in extension programs and technology adoption in rural Nepal: a logistic regression analysis. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 23(4), 351-371. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2017.1323653>
- Wijeratne, M., & Silva, W. N. D. (2024). The paradigm shift of agricultural extension from technology transfer towards participatory approaches. *Journal of Agricultural Sciences–Sri Lanka*, 19(1). <https://doi.org/10.4038/jas.v19i1.9851>
- Zulkarnain, H., Suharto, S., & Mazni, A. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah. *SIMPLEX: Journal of Economic Management*, 4(1), 82-94. <https://doi.org/10.24127/simplex.v4i1.3770>